



Analisis Pengaruh Rasio Jenis Kelamin, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan, Keterlibatan Perempuan Di Parlemen dan Pendidikan Terhadap Indeks Pembangunan *Gender* Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2019-2023

Fadhil Rian Adyatma^{1*}, Maulidyah Indira Hasmarini²

^{1,2}Ekonomi Pembangunan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

Correspondence: E-mail: b300220153@student.ums.ac.id

ABSTRAK

Pembangunan manusia diarahkan pada peningkatan kualitas sumber daya manusia secara inklusif tanpa membedakan laki-laki dan perempuan agar kesejahteraan dapat dirasakan secara merata. Indeks Pembangunan Gender (IPG) digunakan sebagai indikator untuk menilai kesetaraan capaian pembangunan antara laki-laki dan perempuan dalam suatu wilayah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh rasio jenis kelamin, tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan, keterlibatan perempuan di parlemen, serta tingkat pendidikan terhadap IPG pada 38 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur selama periode 2019–2023. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi data panel dan model terpilih Fixed Effect Model (FEM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan dan pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPG. Sebaliknya, rasio jenis kelamin dan keterlibatan perempuan di parlemen tidak berpengaruh signifikan. Secara simultan, seluruh variabel mampu menjelaskan variasi IPG dengan baik. Temuan ini mengindikasikan pentingnya peningkatan partisipasi kerja dan pendidikan perempuan sebagai faktor utama dalam mendorong pembangunan gender yang inklusif dan berkelanjutan serta menjadi dasar bagi perumusan kebijakan yang lebih efektif.

© 2026 Kantor Jurnal dan Publikasi UPI

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 7 April 2026

First Revised 10 April 2026

Accepted 11 April 2026

First Available online 14 April 2026

Publication Date 14 April 2026

Keyword:

Indeks Pembangunan Gender, Rasio Jenis Kelamin, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan, Keterlibatan Perempuan di Parlemen, Pendidikan.

1. PENDAHULUAN

Salah satu indikator keberhasilan pembangunan suatu negara adalah tingkat pertumbuhan ekonominya yang tinggi. Namun demikian, kualitas sumber daya manusia juga memegang peranan penting dalam hal ini. Mengingat bahwa manusia merupakan aktor utama dalam proses pembangunan, maka pengembangan kualitas sumber daya manusia menjadi hal yang sangat krusial. Pembangunan tersebut seharusnya dilakukan secara inklusif tanpa adanya diskriminasi gender, guna mewujudkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh. Hubungan antara isu gender dan pembangunan kini semakin menjadi sorotan dan bahan perdebatan dalam ranah politik maupun ekonomi (Nur Aini, 2021). Menurut Sabar et al (2022) *mainstream gender* belum banyak dipahami dalam kehidupan sehari-hari, yang masih sangat menonjolkan perbedaan dari sisi laki-laki dan perempuan masih sangat mengakar di tengah masyarakat.

Kesetaraan gender mengacu pada kondisi di mana tidak terdapat perlakuan diskriminatif antara laki-laki dan perempuan dalam hal pemenuhan hak asasi serta pengembangan potensi diri di berbagai aspek kehidupan. Melalui pendekatan ini, setiap individu diharapkan mampu memahami dan menghormati peran serta tanggung jawab masing-masing, sehingga tidak muncul anggapan superioritas satu gender terhadap yang lain. Kesetaraan gender dan peningkatan peran perempuan juga merupakan bagian penting dari tujuan pembangunan manusia yang telah menjadi bagian dari komitmen global melalui agenda Sustainable Development Goals (SDGs) (Suwanda & Nurhayati, 2023). Namun kenyataannya disparitas gender masih terjadi di Indonesia hingga saat ini (Elisa, 2022).

Menurut Badan Pusat Statistik (2014) Indeks Pembangunan Gender (IPG) adalah ukuran yang digunakan untuk melihat sejauh mana pembangunan manusia telah berjalan secara adil antara laki-laki dan perempuan. Konsep gender sendiri menyoroti perbedaan peran, tanggung jawab, dan peluang yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sosial, ekonomi, maupun politik. Semakin mendekati angka 100, nilai Indeks Pembangunan Gender menunjukkan bahwa kesetaraan dalam pembangunan manusia berbasis gender semakin tercapai. Sebaliknya, semakin rendah nilainya dari angka tersebut, semakin besar pula ketimpangan gender yang terjadi. Gender merujuk pada perbedaan peran sosial antara laki-laki dan perempuan, baik dalam hal fungsi, aktivitas, perilaku, maupun tanggung jawab yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Sayangnya, konstruksi sosial ini kerap melahirkan anggapan bahwa perempuan seharusnya berfokus pada urusan domestik, sementara laki-laki memiliki peran utama dalam bekerja dan memperoleh penghasilan.

Provinsi Jawa Timur menunjukkan pencapaian yang membanggakan dalam Indeks Pembangunan Gender pada tahun 2022 yang berada di atas rata-rata nasional. Badan Pusat Statistik mencatat Indeks Pembangunan Gender Jawa Timur berada di angka 92,08, sedangkan angka nasional berada di 91,63, sehingga hal ini menunjukkan capaian yang relatif lebih baik dalam pembangunan gender di tingkat regional. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa kabupaten/kota yang memiliki nilai IPG di kisaran 80-an, yang mengindikasikan adanya ketimpangan antar wilayah. Kondisi ini menjadi tantangan yang perlu mendapat perhatian serius, khususnya dalam pemerataan akses pendidikan, kesempatan kerja, serta partisipasi perempuan di berbagai sektor. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan masyarakat untuk terus berkolaborasi dalam mengatasi hambatan yang masih ada, seperti stereotip gender, keterbatasan akses terhadap sumber daya, serta kesenjangan pembangunan antar daerah. Dengan komitmen dan kebijakan yang tepat sasaran serta berkelanjutan, Jawa Timur berpotensi tidak hanya mempertahankan capaian

tersebut, tetapi juga menjadi contoh bagi daerah lain dalam upaya meningkatkan Indeks Pembangunan Gender dan memberdayakan perempuan secara lebih optimal. Terlihat pada tabel 1 berikut :

Tabel 1. Indeks Pembangunan Gender Provinsi Jawa timur tahun 2019-2023

Tahun	Indeks Pembangunan Gender
2019	90.91
2020	91.07
2021	91.67
2022	92.08
2023	92.15

Sumber: Badan Pusat Statistik

Berdasarkan Tabel 1, Indeks Pembangunan Gender (IPG) Provinsi Jawa Timur selama periode 2019–2023 menunjukkan tren peningkatan yang konsisten, dari 90,91 pada tahun 2019 menjadi 92,15 pada tahun 2023. Kenaikan ini mengindikasikan bahwa kesenjangan pembangunan antara laki-laki dan perempuan semakin menurun dari tahun ke tahun. Namun, laju peningkatannya bersifat fluktuatif. Pada periode 2019–2020, peningkatan relatif kecil (0,16 poin), yang kemungkinan dipengaruhi oleh dampak awal pandemi COVID-19 terhadap kondisi sosial-ekonomi, khususnya bagi perempuan. Selanjutnya, pada 2020–2021 terjadi peningkatan paling signifikan (0,60 poin), yang mencerminkan keberhasilan program pemulihan dan pemberdayaan perempuan pascapandemi. Pada 2021–2022, IPG masih mengalami kenaikan yang cukup stabil (0,41 poin), menunjukkan keberlanjutan kebijakan di sektor pendidikan dan kesehatan. Namun, pada 2022–2023 peningkatannya melambat drastis menjadi 0,07 poin, yang mengindikasikan bahwa capaian pembangunan gender mulai mendekati titik optimal, sehingga diperlukan intervensi yang lebih spesifik, terutama dalam meningkatkan partisipasi ekonomi perempuan dan mengurangi kesenjangan pendapatan. Secara keseluruhan, tren ini menunjukkan arah yang positif, tetapi juga menegaskan perlunya strategi lanjutan yang lebih terfokus untuk mendorong peningkatan yang lebih signifikan di masa mendatang.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Rasio Jenis Kelamin, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan, Keterlibatan Perempuan di Parlemen dan Pendidikan terhadap Indeks Pembangunan Gender. Rasio jenis kelamin yang seimbang dapat berkontribusi pada peningkatan IPG, sementara peningkatan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan dapat berkontribusi dalam peningkatan IPG, Ketika lebih banyak Perempuan bekerja, mereka memiliki lebih banyak kekuatan ekonomi dan akses terhadap sumber daya. Keterlibatan perempuan di parlemen terbukti penting dalam menghasilkan kebijakan yang mendukung kesetaraan gender. Pendidikan merupakan pilar penting dalam meningkatkan IPG dan mewujudkan kesetaraan gender di berbagai sektor. Dengan mengintegrasikan keempat faktor ini, dapat diusulkan langkah-langkah kebijakan yang efektif untuk meningkatkan IPG dan mendukung pembangunan yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang isu-isu gender dan pentingnya kesadaran dalam Pembangunan.

1.2. Tinjauan Pustaka

Indeks Pembangunan Gender

Indeks Pembangunan Gender (IPG) digunakan sebagai tolok ukur untuk menilai sejauh mana kesetaraan gender terwujud dalam proses pembangunan. Melalui IPG, capaian pembangunan manusia antara perempuan dan laki-laki dapat dibandingkan secara lebih jelas.

Dengan demikian, indikator ini membantu memberikan gambaran tentang tingkat kesetaraan gender yang telah dicapai di berbagai bidang pembangunan pada suatu wilayah (Pamungkas & Hukom, 2024). Nilai IPG dapat dimaknai bahwa semakin mendekati angka 100, semakin kecil kesenjangan pembangunan antara perempuan dan laki-laki. Artinya, peluang dan capaian keduanya dalam berbagai aspek pembangunan semakin setara.

Rasio Jenis Kelamin

Menurut Badan Pusat Statistik (2017) Rasio Jenis Kelamin perbandingan jumlah penduduk laki-laki dengan jumlah penduduk perempuan. Angka rasio jenis kelamin menunjukkan jumlah penduduk laki-laki per 100 penduduk perempuan. Pengukuran ini perlu dilakukan untuk mengetahui perbandingan jumlah dua jenis kelamin baik pada beberapa wilayah (spasial) maupun beberapa waktu (temporal). Pengukuran rasio jenis kelamin dapat dilakukan berdasarkan jumlah penduduk total, penduduk umur 0 tahun (sex ratio at birth), dan setiap kelompok umur (Isnaini et al, 2023). Menurut Burhanuddin et al, (2020) Secara umum, produktivitas dan tingkat partisipasi laki-laki lebih tinggi dibanding Perempuan, Kondisi tersebut tidak terlepas dari berbagai faktor yang memengaruhinya, mulai dari perbedaan biologis, hingga nilai-nilai adat dan kebiasaan yang telah terbentuk dan diwariskan secara turun-temurun sejak masa lampau.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) merupakan indikator strategis yang mencerminkan persentase penduduk usia produktif yang terlibat aktif dalam kegiatan ekonomi di suatu daerah. (Koto et al, 2025). Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan (TPAKP) menunjukkan proporsi perempuan yang terlibat dalam pasar tenaga kerja dan menjadi indikator strategis dalam mendukung proses produksi, pertumbuhan ekonomi nasional, serta pembangunan yang berorientasi pada kesetaraan gender (Rogayah, 2021)

Keterlibatan Perempuan di Parlemen

Partisipasi perempuan dalam ranah politik merujuk pada keikutsertaan perempuan di lembaga legislatif untuk berperan dalam proses perumusan dan penetapan kebijakan publik. (Nursyifa et al., 2023). Partisipasi perempuan memegang peranan krusial dalam implementasi pengarusutamaan gender, mengingat perspektif serta sensitivitas gender di kalangan perumus kebijakan, baik pada lembaga eksekutif maupun legislatif, masih perlu diperkuat. Hal ini bertujuan agar kebijakan dan instrumen hukum yang dihasilkan mampu mengakomodasi kepentingan serta kebutuhan perempuan secara lebih adil. Dengan demikian, kehadiran perempuan dalam setiap tahapan perumusan kebijakan menjadi suatu keniscayaan (Fauziah et al., 2023). Partisipasi perempuan di parlemen diharapkan dapat mendorong pembuatan kebijakan yang lebih responsif terhadap isu-isu gender (Abidin et al., 2022).

Pendidikan

Tingkat pendidikan yang berhasil diselesaikan menjadi salah satu indikator penting dalam menilai kualitas sumber daya manusia. Semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditamatkan, semakin besar pula peluang individu untuk meningkatkan kapasitas, keterampilan, dan pola pikirnya, sehingga berdampak positif pada peningkatan mutu sumber daya manusia secara keseluruhan (Sintang et al., 2025). Pendidikan berperan sebagai instrumen yang meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan daya tawar perempuan dalam pasar kerja.

Semakin tinggi tingkat pendidikan perempuan, semakin besar peluang mereka memperoleh pekerjaan layak, pendapatan stabil, dan akses pada perlindungan sosial.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS). Variabel independen yang dianalisis meliputi rasio jenis kelamin, tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan, keterwakilan perempuan di parlemen, serta tingkat pendidikan. Sementara itu, Indeks Pembangunan Gender ditempatkan sebagai variabel dependen. Data yang digunakan berbentuk data panel, yaitu kombinasi antara data lintas wilayah (cross section) dan data runtut waktu (time series). Cakupan cross section terdiri atas 38 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur, sedangkan dimensi time series mencakup periode 2019 hingga 2023. Dalam analisis regresi data panel, terdapat tiga pendekatan estimasi yang umum digunakan, yaitu Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM), model terbaik yang digunakan yaitu Fixed Effect Model (FEM). Model ekonometrika yang diterapkan dalam penelitian ini kemudian dirumuskan sebagai berikut.

$$IPG_{it} = \beta_0 + \beta_1 RJK_{it} + \beta_2 TPAKP_{it} + \beta_3 KPP_{it} + \beta_4 PEND_{it} + \varepsilon_{it}$$

Dimana:

IPG	: Indeks Pembangunan Gender (Angka)
RJK	: Rasio Jenis Kelamin (Angka)
TPAKP	: Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan (Persen)
KPP	: Keterlibatan Perempuan di Parlemen (Persen)
PEND	: Pendidikan (Tahun)
β_0	: Konstanta/intercept
$\beta_1 \dots \beta_4$: Koefisien yang menunjukkan pengaruh variabel terhadap IPG
ε	: Error term (faktor kesalahan)
i	: 38 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur
t	: tahun 2019-2023.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Estimasi regresi data panel dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga pendekatan utama, yaitu Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM), yang masing-masing memiliki asumsi dan karakteristik berbeda dalam menangkap variasi data antar individu maupun waktu. Penggunaan ketiga model tersebut bertujuan untuk memperoleh model terbaik yang paling sesuai dengan karakteristik data penelitian. Common Effect Model mengasumsikan bahwa tidak terdapat perbedaan karakteristik antar individu maupun waktu, sehingga data diperlakukan secara homogen. Sementara itu, Fixed Effect Model mampu mengakomodasi adanya perbedaan karakteristik khusus pada setiap individu yang bersifat tetap (time-invariant), sedangkan Random Effect Model

mengasumsikan bahwa perbedaan tersebut bersifat acak dan menjadi bagian dari komponen error. Dengan mempertimbangkan ketiga pendekatan tersebut, proses estimasi dilakukan secara komprehensif untuk menghasilkan model yang paling optimal dan representatif. Ringkasan hasil pengolahan data menggunakan ketiga metode tersebut disajikan secara sistematis pada Tabel 2.

Tabel 2 Hasil Regresi CEM, FEM, dan REM

Variabel	Koefisien Regresi		
	CEM	FEM	REM
C	59.71654	82.65034	81.29217
RJK	0.233493	0.043427	0.052427
TPAKP	0.049023	0.042647	0.035851
KPP	0.030736	0.027580	0.040014
PEND	22.32871	0.116653	0.196107
R ²	0,488	0,982	0,127
Prob F-statistik	0,000	0,000	0,000

Uji Chow
 Cross-section F (37, 148) = 116.307780; Prob. F = 0,000
 Uji Hausman
 Cross-section random $\chi^2(4) = 37.246218$; Prob $\chi^2 = 0,000$

Sumber: BPS, diolah

Setelah dilakukan estimasi dengan pendekatan Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM), diperlukan dua tahapan pengujian untuk menentukan model panel yang paling tepat. Tahap pertama adalah Uji Chow yang digunakan untuk membandingkan CEM dan FEM, sedangkan tahap kedua adalah Uji Hausman yang bertujuan memilih antara FEM dan REM.

Pada Uji Chow, apabila nilai probabilitas F-statistik lebih kecil dari tingkat signifikansi (α), maka hipotesis nol (H_0) ditolak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa FEM lebih sesuai digunakan dibandingkan CEM. Adapun pada Uji Hausman, jika nilai probabilitas chi-square (χ^2) lebih kecil dari α , maka H_0 juga ditolak, yang berarti FEM lebih tepat dibandingkan REM.

Berdasarkan Tabel 2, diperoleh nilai probabilitas Cross-section F sebesar 0,000, lebih kecil dari α (0,05). Temuan ini mengindikasikan bahwa H_0 ditolak sehingga FEM dipilih sebagai model yang paling relevan untuk mengestimasi data panel. Selanjutnya, hasil Uji Hausman menunjukkan nilai probabilitas χ^2 sebesar 0,000, yang juga berada di bawah α (0,05). Dengan demikian, H_0 kembali ditolak dan semakin menegaskan bahwa FEM merupakan model yang paling tepat untuk digunakan dalam penelitian ini.

Pengujian kelayakan model secara simultan dilakukan melalui uji F. Hipotesis nol menyatakan bahwa $\beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$, yang berarti variabel RJK, TPAKP, KPP, dan PEND secara bersama-sama tidak memengaruhi Indeks Pembangunan Gender (IPG). Penolakan H_0 terjadi apabila nilai probabilitas F-statistik lebih kecil dari α .

Selain itu, uji parsial (uji t) dilakukan untuk menilai pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Hipotesis nol menyatakan bahwa variabel independen ke-i tidak memiliki pengaruh terhadap IPG, sedangkan hipotesis alternatif menyatakan sebaliknya. H_0 ditolak apabila probabilitas t-statistik lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditetapkan.

Berdasarkan rangkaian pengujian yang telah dilakukan sebelumnya untuk menentukan model yang paling sesuai, dapat disimpulkan bahwa pendekatan terbaik dalam penelitian ini

adalah Fixed Effect Model (FEM). Pemilihan model ini didasarkan pada hasil uji spesifikasi yang menunjukkan bahwa FEM lebih mampu menjelaskan karakteristik data panel yang digunakan. Selanjutnya, hasil estimasi dengan FEM menghasilkan persamaan regresi terlihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Hasil Regresi FEM

$$IPG_{it} = 82.65034 + 0.043427RJK_{it} + 0.042647TPAKP_{it}^* + 0.027580KPP_{it} + 0.116653PEND_{it}^{***}$$

$R^2 = 0,982$; $F-stat = 208,6224$; Prob. $F-stat = 0,000$

Keterangan: *koefisien signifikan pada $\alpha 0,01$; **koefisien signifikan pada $\alpha 0,05$; ***koefisien signifikan pada $\alpha 0,1$

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa nilai probabilitas F -statistik sebesar $0,000 < \alpha (0,05)$ yang berarti H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa Rasio Jenis Kelamin (RJK), Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan (TPAKP), Keterlibatan Perempuan di Parlemen (KPP), Pendidikan (PEND) secara bersama-sama berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Gender di 38 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur tahun 2019-2023.

Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,982 yang berarti bahwa 98,2% variasi Indeks Pembangunan Gender disebabkan oleh variasi RJK, TPAKP, KPP, PEND. Sisanya yaitu sebesar 1,8% disebabkan oleh variasi variabel lain di luar model terestimasi.

Hasil uji t

Hasil pengujian hipotesis menggunakan uji t untuk mengetahui signifikansi pengaruh antar variabel dalam model penelitian disajikan pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Hasil Uji T

Variabel	Koefisien	Prob. t	Kesimpulan
RJK	0.043427	0,1566	β_1 Tidak signifikan
TPAKP	0.042647	0,0024	β_2 signifikan pada $\alpha 0,01$
KPP	0.027580	0,1160	β_3 Tidak signifikan
PEND	0.116653	0,0621	β_4 signifikan pada $\alpha 0,1$

Tabel 4 menunjukkan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan dan Pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Gender, sedangkan Rasio Jenis Kelamin dan Keterlibatan Perempuan di Parlemen tidak berpengaruh signifikan

Pembahasan

Hubungan Antara Rasio Jenis Kelamin dengan Indeks Pembangunan Gender

Hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa nilai probabilitas t sebesar 0,1566 Rasio Jenis Kelamin lebih besar dari nilai signifikansi $\alpha 0,1$, maka Rasio Jenis Kelamin tidak berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Gender. Hal ini disebabkan karena Rasio Jenis Kelamin Relatif Stabil dan Minim Variasi Antarwilayah. Secara demografis, rasio jenis kelamin cenderung bergerak dalam rentang yang sempit (mendekati 100), khususnya pada tingkat provinsi atau kabupaten. Variasi yang kecil ini menyebabkan daya diskriminasi statistik rasio jenis kelamin rendah, sehingga pengaruhnya terhadap IPG sulit terdeteksi secara signifikan dalam model regresi. Hasil ini sejalan dengan penelitian Utami & Arif (2023) yang menyebut bahwa Rasio Jenis Kelamin tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Gender di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Hubungan Antara Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan dengan Indeks Pembangunan Gender

TPAKP berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Gender. Koefisien *TPAKP* sebesar 0.0426 dengan berarti kenaikan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan Kabupaten/Kota di Jawa Timur sebesar satu persen maka akan menaikkan Indeks Pembangunan Gender sebesar 0.0426 poin. Hasil ini sejalan dengan penelitian Rahayu et al (2021) yang menyatakan bahwa Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan berpengaruh positif dan signifikan Terhadap Indeks Pembangunan Gender di Kabupaten Blitar. Hasil serupa di temukan dalam penelitian Ali & Dash (2023) yang menyebut bahwa Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan berpengaruh positif dan Signifikan terhadap Indeks Pembangunan Gender di Asia. Peningkatan partisipasi perempuan dalam tenaga kerja dapat menjadi salah satu strategi penting untuk mempercepat pembangunan manusia dan memperkecil kesenjangan gender dalam Pembangunan (Nawarathna, 2025). Semakin banyak perempuan aktif bekerja, semakin tinggi capaian pembangunan gender di tingkat provinsi, yang selaras dengan teori pembangunan manusia yang menempatkan kemampuan ekonomi sebagai salah satu sumber daya penting dalam mengurangi ketimpangan gender (Rahman, 2023)

Hubungan Antara Keterlibatan Perempuan di Parlemen dengan Indeks Pembangunan Gender

Hasil penelitian ini, menunjukan bahwa nilai probabilitas t sebesar 0,1160 Keterlibatan Perempuan di Parlemen lebih besar dari nilai signifikansi α 0,1, maka Keterlibatan Perempuan di Parlemen tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Gender. Hal ini disebabkan karena data keterlibatan Perempuan di parlemen Kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur dari tahun ke tahun cenderung mengalami stagnan atau tidak mengalami perubahan yang signifikan. Hasil ini di dukung oleh penelitian Elviana (2025) yang menyebut bahwa Keterlibatan Perempuan di Parlemen tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Gender di pulau Jawa. Penelitian Sarangi et al (2023) yang menguji hubungan antara representasi perempuan di parlemen dengan gender development index menemukan hasil yang tidak konsisten atau tidak signifikan karena dipengaruhi oleh faktor struktural lain seperti budaya politik dan sikap terhadap peran Perempuan.

Hubungan Antara Pendidikan dengan Indeks Pembangunan Gender

Pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Gender. Koefisien *PEND* sebesar 0,1166 berarti kenaikan Pendidikan Kabupaten/Kota di Jawa Timur selama satu tahun maka akan menaikkan Indeks Pembangunan Gender sebesar 0.1166 poin. Hasil ini sejalan dengan penelitian Yustie et al (2023) yang menunjukan hasil bahwa Pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Gender di Papua. Hasil serupa juga di temukan dalam penelitian Alfarizi & Hasyimi (2024) yang menyatakan bahwa Pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Gender di Indonesia. Pendidikan membuka akses perempuan terhadap pengetahuan, keterampilan, dan kesempatan sosial-ekonomi yang lebih luas sehingga mereka mampu bersaing secara setara dengan laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan. Menurut Aminah et al (2023) pendidikan berkontribusi terhadap perbaikan capaian pembangunan gender, memperkuat argumen bahwa pendidikan merupakan sumber daya strategis untuk memperkecil kesenjangan gender dalam Pembangunan.

Selain itu, peningkatan pendidikan juga mendorong partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan, baik di tingkat rumah tangga maupun dalam ranah publik, yang pada akhirnya memperkuat posisi tawar perempuan dalam pembangunan. Pendidikan tidak hanya meningkatkan kualitas sumber daya manusia, tetapi juga membentuk kesadaran akan kesetaraan gender dan hak-hak perempuan, sehingga mampu menciptakan lingkungan yang lebih inklusif. Dengan demikian, investasi pada sektor pendidikan menjadi salah satu langkah strategis yang efektif dalam meningkatkan Indeks Pembangunan Gender secara berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil estimasi regresi data panel dengan pendekatan Fixed Effect Model (FEM), ditemukan bahwa Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan dan Pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Gender (IPG) di kabupaten/kota Provinsi Jawa Timur periode 2019–2023, sedangkan Rasio Jenis Kelamin dan Keterwakilan Perempuan di parlemen tidak berpengaruh signifikan. Secara simultan, seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap IPG dengan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,982, yang menunjukkan kemampuan model sangat tinggi dalam menjelaskan variasi IPG. Hasil ini menegaskan bahwa peningkatan partisipasi kerja dan pendidikan perempuan menjadi faktor kunci dalam mendorong pembangunan gender melalui penguatan kapasitas ekonomi dan kualitas sumber daya manusia. Sementara itu, faktor demografis dan representasi politik belum berdampak langsung tanpa dukungan kebijakan yang efektif. Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya kebijakan daerah yang berfokus pada perluasan akses pendidikan, peningkatan keterampilan, dan penciptaan lapangan kerja yang inklusif bagi perempuan, serta penguatan peran substantif perempuan di parlemen agar berkontribusi nyata dalam perumusan kebijakan yang responsif gender.

5. REFERENCES

- Abidin, A. Z., Arif, M., & Abroroh, S. A. (2022). Studi Keterlibatan Perempuan Dalam Lembaga Legislatif Dalam Indeks Pembangunan Gender Di Provinsi Jawa Barat. *Journal Of Economics Research And Policy Studies*, 2(1), 23–36. <https://doi.org/10.53088/Jerps.V2i1.385>
- Alfarizi, F. D., & Hasyimi, D. M. (2024). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pendidikan Dan Sex Ratio Terhadap Indeks Pembangunan Gender Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Kalianda Halok Gagas*, 7(2), 135–155.
- Ali, W., & Dash, D. P. (2023). *Administrative Sciences Examining The Perspectives Of Gender Development And Inequality : A Tale Of Selected Asian Economies*.
- Aminah, S., Qadar, J., Lasmiatun, K., & Syofya, H. (2023). Factors Influencing Gender Development Index In Indonesia (2018-2022). *Jurnal Edunomika*, 7(2), 1–6.
- BPS. (2014). Indeks Pembangunan Gender. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). http://sciteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isallowed=Y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBE_TUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI

- BPS. (2017). Profil Gender Kabupaten Pati 2017. <https://patikab.bps.go.id/id/publication/2018/12/31/67c65a00f3109c39f3c56678/S.Bps.Go.Id/SKD3318>
- Burhanuddin, Ahmad Sandi, D. R. M. M. (2020). Pengaruh Faktor-Faktor Kependudukan Terhadap Pembangunan Ekonomi Di Kota Bima. *Jurnal PenKomi: Kajian Pendidikan Dan Ekonomi*
- Elisa, I. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Gender (IPG) Provinsi Sumatera Barat Menggunakan Analisis Regresi Data Panel. *Journal Of Mathematics UNP*, 7(2), 8. <https://doi.org/10.24036/unpjomath.v7i2.12666>
- Elviana, E. (2025). Pengaruh Partisipasi Perempuan Di Parlemen Dan Pasar Tenaga Kerja Terhadap Indeks Pembangunan Gender Di Kabupaten/Kota Pulau Jawa Tahun 2017-2023.
- Fauziah, M. N., Rizki, M. F., & Ramdani, R. (2023). Tantangan Keterwakilan Perempuan Dalam Politik Formal. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Widya Praja*, 49(1), 12–22. <https://doi.org/10.33701/jipwp.v49i1.3034>
- Isnaini, V., & Ratnasari, E. D. (2023). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Rasio Jenis Kelamin Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal TRANSEKONOMIKA*, 3(3), 601–614.
- Koto, R., Ridwan, E., & Muharja, F. (2025). *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis Analisis Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan Di Indonesia*. 7, 607–612. <https://doi.org/10.37034/infec.v7i3.1221>
- Nawarathna, C. L. K. (2025). The Impact Of Female Labor Force Participation On Enhancing Human Development Throughout The Stages Of Global Demographic Dividends. *International Journal Of Research And Innovation In Social Science (Ijriiss)*, IX(2454). <https://doi.org/10.47772/IJRISS>
- Nur Aini, A. (2021). Analisis Indeks Pembangunan Gender Kota/Kabupaten Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2017-2019. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 16(1), 77–91. <https://doi.org/10.47441/jkp.v16i1.147>
- Nursyifa, A., Tamala, O. T., Zakiah, R., Rachmani, S. A., & Mutmainah, M. (2023). Partisipasi Perempuan Dalam Politik. *Jurnal Politik dan Pemerintahan*, 9, 25–35.
- Pamungkas, L. A., .Hukom, A. (2024). Efek Indeks Pembangunan Gender Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan Melalui Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Kalimantan Tengah. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Akuntansi Terapan (KEAT)*, 1(2).
- Rahayu, A., Akbarita, R., & Narendra, R. (2021). Analisis Pengaruh Gender Terhadap Indeks Pembangunan Gender Menggunakan Regresi Campuran Nonparametrik Spline Linier Truncated Dan Fungsi Kernel. *Jurnal Telematika*, 16(1), 33–39. <https://doi.org/10.61769/telematika.v16i1.391>
- Rahman, W. A. (2023). Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan, Perempuan Yang Pernah Mengakses Internet Dan Persentase Penduduk Perempuan Terhadap Indeks Pemberdayaan Gender Provinsi Di Pulau Kalimantan. 1–34.
- Rogayah, S. (2021). Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan Dan Upah Riil : Analisis

Tingkat Provinsi Di Indonesia (Female Labour Force Participation Rate And Real Wage : Provincial-Level Analysis In Indonesia) (TPAKP). *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik* ,12(1), 57–69.

Sabar, W., Rahim, A., & Hastuti, D. R. D. (2022). Gender Education In The Practice Of Women ' S Agricultural Laborers In Enrekang Regency. *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)*, 09(02), 154–163. <https://Journal.Uny.Ac.Id/Index.Php/Jipsindo/Article/View/51641>

Sarangi, S., Singh, R. K. R., & Thakur, B. K. (2023). Interrelationship Between Share Of Women In Parliament And Gender And Development : A Critical Analysis.

Sintang, Pelipa, E. D., Marganingsih, A., & Efendi, E. (2025). Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal PEKAN* ,10(1), 29–44.

Suwanda, A. T., & Nurhayati, S. F. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Gender Di Karesidenan Pati Tahun 2017-2021. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 3(4), 586–594. <https://Ejournal.Penerbitjurnal.Com/Index.Php/Business/Article/View/246>

Utami, T. H., & Arif, M. (2023). Partisipasi Perempuan Dalam Pembangunan Manusia Berbasis Gender Di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 6(3), 622–630. <https://Doi.Org/10.37329/Ganaya.V6i3.2471>

Yustie, R., Wany, E., Prayitno, B., Purwitasari, F. (2023). Peran Pendidikan Terhadap Pembangunan Gender Di Provinsi Papua. *Jurnal Income*, 4, 95–105